

Pengelolaan Nyeri pada Pasien Diabetes Mellitus Menggunakan Terapi Sujok: A Case Report

Rafi Achmad Rukhama*¹, Setyo Triatmojo², Intansari Nurjannah³

^{1,2}Master of Nursing Student, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Mental Health and Community Nursing Department, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*e-mail: rafiachmadrukhama@mail.ugm.ac.id¹, setyotriatmojo@mail.ugm.ac.id², intansarin@ugm.ac.id³

Abstrak

Pada penderita DM sering terjadi nyeri kaki yang oleh suatu kondisi yang disebut neuropati perifer, yang terjadi ketika kadar gula darah tinggi yang menyebabkan kerusakan pada saraf di tungkai dan kaki. Terapi Sujok dilakukan pada kelompok lansia di Puskesmas Jetis II Bantul dan Masjid Baiturrohman Popongan Sleman oleh mahasiswa Ilmu Keperawatan FK-KMK UGM yang dilatih menjadi terapis Sujok. Keluhan pasien, karakteristik nyeri, dan terapi dilaporkan dalam artikel ini. Lima pasien DM mengalami berbagai keluhan nyeri. Terapi Sujok menggunakan basic correspondence system dengan pemijatan, biji fenugreek, dan terapi warna berhasil mengurangi skala nyeri pasien. Hasil terapi menunjukkan bahwa terapi Sujok dapat efektif mengurangi nyeri kaki pada pasien DM. Kombinasi terapi biji dan warna memberikan pendekatan holistik yang inovatif. Hasil ini menunjukkan potensi terapi Sujok sebagai alternatif komplementer dalam manajemen nyeri pada pasien DM.

Kata kunci: Diabetes Mellitus, Manajemen Nyeri, Nyeri, Sujok, Terapi Komplementer

Abstract

In patients with DM, leg pain is often caused by a condition called peripheral neuropathy, which occurs when blood sugar levels are high, causing damage to the nerves in the legs and feet. Sujok therapy was conducted in elderly groups at Puskesmas Jetis II Bantul and Masjid Baiturrohman Popongan Sleman by Nursing Science students of FK-KMK UGM who were trained as Sujok therapists. Patient complaints, pain characteristics, and therapy are reported in this article. Five DM patients experienced various pain complaints. Sujok therapy using basic correspondence system with massage, fenugreek seeds, and color therapy successfully reduced the patient's pain scale. The results showed that Sujok therapy can effectively reduce leg pain in patients with DM. The combination of seed and color therapy provides an innovative holistic approach. These results demonstrate the potential of Sujok therapy as a complementary alternative in pain management in patients with DM.

Keywords: Complementary Therapy, Diabetes Mellitus, Pain, Pain Management, Sujok

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah kondisi kronis yang terjadi karena peningkatan kadar gula darah dalam tubuh disebabkan karena tubuh tidak dapat menghasilkan insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif [1]. DM merupakan penyakit multifaktorial dengan komponen genetik dan lingkungan yang sama kuat dalam proses timbulnya penyakit tersebut. Beberapa tipe penyakit DM; DM tipe 1 yang disebabkan tidak adanya produksi insulin sama sekali, DM tipe 2 yang disebabkan tidak cukup dan tidak efektifnya kerja insulin, DM *Gestasional* adalah terjadi saat kehamilan, DM tipe lainnya yang disebabkan oleh pemakaian obat, penyakit lain-lain [2]. Gejala yang dikeluhkan pada penderita DM yaitu gejala akut seperti *Poliphagia*, *Polipdipsia*, *Poliuria*, nafsu makan bertambah namun berat badan turun dengan cepat, sedang gejala kroniknya yaitu kesemutan, kulit terasa panas, tertusuk-tusuk jarum, rasa kebas di kulit, kram, kelelahan, mudah mengantuk, pandangan mulai kabur, gigi mudah goyah, dan mudah lepas, kemampuan seksual menurun, pada pria bisa impotensi, keguguran / kematian janin pada ibu hamil.

Pada penderita DM sering terjadi nyeri kaki yang oleh suatu kondisi yang disebut neuropati perifer, yang terjadi ketika kadar gula darah tinggi menyebabkan kerusakan pada

saraf di tungkai dan kaki. Neuropati perifer diabetik didefinisikan sebagai adanya tanda dan/atau gejala disfungsi saraf tepi pada pasien diabetes setelah penyebab lainnya dikesampingkan [3].

Artikel hasil pengabdian masyarakat ini membahas pengobatan alternatif komplementer terapi Sujok yang dikembangkan oleh Prof Park Jae Woo dari Korea Selatan pada tahun 1987. Istilah Sujok yaitu ‘su’ artinya tangan dan ‘jok’ berarti kaki, yang berasal dari bahasa Korea Selatan. Terapi Sujok menggunakan metode atau cara merangsang titik-titik tertentu pada tangan dan kaki sebagai media dalam teknik pengobatannya karena merupakan peta perwakilan seluruh organ dan area tubuh yang memiliki keterkaitan dengan tubuh manusia [3]. Tehnik rangsangan dapat berupa pemijatan, pemberian warna pada kulit, *moxibustion*, pemasangan biji, magnet, jarum, dan benda lainnya pada titik-titik sesuai dengan letak organ atau bagian tubuh yang dipetakan pada tangan dan kaki. Pemetaan titik titik organ atau bagian tubuh yang sakit akan bereaksi sangat sensitif dan menyakitkan, sehingga akan menghasilkan gelombang untuk pengobatan. Gelombang *Cure Electric Wave* (CEW) ini mengirimkan pesan untuk dapat menyembuhkan organ atau bagian tubuh yang sakit dan penyakitnya dapat disembuhkan [3]. Artikel hasil pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana mengurangi tingkat nyeri kaki pada pasien DM dengan terapi Sujok.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat pemberian terapi Sujok dilakukan di dua tempat yaitu pada kelompok lansia di Puskesmas Jetis II Bantul, dilakukan pada tanggal 21 November 2023. Kegiatan ini merupakan bagian dari integrasi pengajaran mata kuliah *Complementary Alternative Therapy* (CAT) dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pemberi terapi adalah mahasiswa Ilmu Keperawatan FK-KMK UGM yang telah menyelesaikan perkuliahan CAT sesuai dengan standar sebagai terapis Sujok level basic. Perkuliahan CAT ini diampu oleh dosen dari program studi Ilmu Keperawatan FK-KMK UGM yang sudah bersertifikasi berbagai level pelatihan dari *International Sujok Association* (ISA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaporkan dalam artikel ini melibatkan lima pasien dengan keluhan nyeri disertai penyakit DM. Sebelum dilakukan pemeriksaan dan intervensi terapi ini, keseluruhan pasien telah mengisi dan menandatangani *informed consent*. Selain itu, pada kelima pasien juga dilakukan pengkajian fisik dan riwayat penyakit sebelumnya. Adapun data demografi pasien dapat dilihat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Data demografi responden

Responden	Umur	Pendidikan terakhir	Riwayat Penyakit	Lama sakit
Ny. P	54	SD	Diabete Mellitus	3 Tahun
Ny. T	67	SD	Diabete Mellitus	25 Tahun
Ny. Su	60	SMP	Diabete Mellitus	10 Tahun
Ny. Sa	54	SMA	Diabete Mellitus	1 Tahun
Ny. R	59	SMA	Diabete Mellitus	10 Tahun

Karakter Keluhan Pasien

Tabel 2. Karakteristik keluhan

Jenis Keluhan Pasien	Responden
Nyeri telapak tangan dan pergelangan	Ny.P dan Ny. T
Nyeri lengan dan siku	Ny. R dan Ny. Su
Nyeri pinggang	Ny. Sa dan Ny. Su
Nyeri kaki dan tungkai	Ny. R dan Ny. Sa

Hasil pengkajian didapatkan data dari kelima pasien memiliki keluhan yang berbeda, terdapat 2 pasien mengeluh nyeri pada telapak tangan serta pergelangan tangan mereka, 2 pasien dengan keluhan nyeri pada lengan dan siku, 2 pasien dengan keluhan nyeri pinggang, dan 2 pasien dengan keluhan nyeri kaki (**Tabel.2**).

Karakter Nyeri Pasien Pre-Intervensi

Tabel 3. Karakteristik nyeri pasien pre-intervensi

Indikator	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4	Pasien 5
Penyebab (P)	Aktivitas Berat Nyeri	Aktivitas Berat	Jatuh	Aktivitas Berat	Aktivitas Berat
Kualitas Nyeri (Q)	terbakar, kesemutan dan kaku.	Nyeri seperti ditekan	Nyeri seperti ditekan dan berat	Nyeri seperti ditekan, kaku dan seperti membakar	Nyeri seperti terbakar dan kaku
Penyebaran (R)	Nyeri pada satu titik	Nyeri menyebar	Nyeri menyebar	Nyeri pada satu titik	Nyeri pada satu titik
Skala Nyeri (S)	3 (Ringan)	5 (Sedang)	8 (Berat)	5 (Sedang)	4 (Sedang)
Waktu (T)	Nyeri muncul saat bangun tidur	Nyeri muncul saat sedang beraktivitas berat	Nyeri muncul di pagi hari	Nyeri muncul saat sedang beraktivitas berat	Nyeri muncul saat sedang beraktivitas berat

Tabel 3, menunjukkan bahwa kriteria kualitas nyeri yang ditemukan adalah mencakup sensasi kram atau kaku, yang merupakan manifestasi umum pada pasien dengan Diabetes Mellitus (DM). Kondisi ini mungkin disebabkan oleh ketidakseimbangan elektrolit, hipoglikemia, penyakit pembuluh darah perifer dengan insufisiensi arteri, dan/atau neuropati perifer [4], [5]. Kram umumnya lebih sering terjadi pada ekstremitas bawah dan sering kali tampak lebih menonjol pada malam hari. Gejalanya mencakup nyeri otot kram dan kadang-kadang fasikulasi, yang merupakan respons sekunder akibat lesi pada neuron motorik yang lebih rendah [4].

Selain menemukan karakteristik kualitas nyeri pada pasien, ditemukan pula temuan menarik terkait penyebaran nyeri pada pasien Diabetes Mellitus (DM). Mayoritas pasien melaporkan mengalami nyeri pada satu titik tertentu, yang kemudian diikuti dengan temuan nyeri yang menyebar, umumnya terlokalisasi pada ekstremitas seperti lengan dan tungkai (**Tabel 2**). Temuan tersebut dapat disebut dengan *Complex regional pain syndrome* (CRPS), suatu bentuk nyeri kronis yang biasanya menyerang lengan atau tungkai, secara khas muncul dengan nyeri terlokalisasi atau menyebar pada ekstremitas atas atau bawah yang biasanya berhubungan dengan pembengkakan, gangguan vasomotor dan perubahan trofik termasuk hilangnya rambut, perubahan warna kulit, perubahan suhu dan penebalan kulit [4], [5].

Selain nyeri pada ekstermitas pasien juga merasakan nyeri pada pergelangan dan telapak tangan (**Tabel 3**). Pada kasus pasien dengan DM temuan ini dapat dikaitkan dengan masalah Carpal tunnel syndrome atau CTS adalah kondisi yang memengaruhi tangan dan jari. Kondisi ini dapat membuat pengidapnya mengalami sensasi rasa kesemutan, mati rasa, atau nyeri. Bagian yang paling sering terpengaruh adalah telapak, pergelangan, dan telunjuk. Kondisi ini dapat terlihat pada sepertiga pasien diabetes dan prevalensinya umumnya meningkat seiring dengan durasi penyakit [4]. CTS biasanya didiagnosis berdasarkan riwayat dan temuan klinis. Biasanya pasien mengeluhkan rasa terbakar dan diperburuk oleh aktivitas berat yang melibatkan fleksi atau ekstensi (**Tabel 3**) [6].

Gambar 1: Terapi Sujok, yang didasarkan pada *basic correspondence system*, merupakan pendekatan inovatif dalam dunia pengobatan alternatif. Metode ini menggunakan alat probe untuk merangsang titik-titik tertentu pada tangan, yang dipercayai merepresentasikan peta organ dan area tubuh yang mungkin mengalami sakit atau ketidakseimbangan kesehatan. Konsep dasar *correspondence system* dalam Terapi Sujok menggambarkan hubungan langsung

antara titik-titik di tangan dengan organ dan bagian tubuh tertentu[7]. Kegiatan merangsang titik-titik ini oleh terapis Sujok bertujuan untuk merestorasi aliran energi yang optimal, memulihkan keseimbangan tubuh, dan mengurangi rasa sakit [8]. Pendekatan ini berakar pada prinsip bahwa tubuh manusia memiliki kemampuan alami untuk menyembuhkan diri, dan dengan merangsang titik-titik yang sesuai, Terapi Sujok dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi proses penyembuhan. Selain itu, penggunaan alat probe sebagai media dalam teknik ini memungkinkan terapis untuk melakukan stimulasi dengan presisi, meningkatkan efisiensi pengobatan, dan memberikan respons yang lebih spesifik terhadap kebutuhan pasien [7].



Gambar 1. Terapi menggunakan alat prom

Gambar 2 : Penggunaan biji fenugreek sebagai bagian integral dari proses stimulasi menunjukkan langkah maju dalam pendekatan komprehensif terhadap manajemen nyeri. Setelah titik korespondensi yang mengalami nyeri diidentifikasi dan diatasi menggunakan alat probe, biji fenugreek ditempatkan dengan hati-hati pada wilayah yang telah dirangsang. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengoptimalkan efek relaksasi dan penurunan rasa sakit yang dimiliki oleh biji fenugreek [8]. Penempatan biji fenugreek dijalankan dengan teliti, dan untuk memastikan kestabilannya, biji tersebut kemudian diikat dengan plester. Tindakan ini tidak hanya menjamin agar biji fenugreek tetap pada titik korespondensi yang diinginkan, tetapi juga memberikan kenyamanan kepada pasien, memungkinkan mereka untuk tetap aktif tanpa khawatir tentang pergeseran biji selama proses terapi [7].



Gambar 2. Terapi menggunakan biji fenugreek

Gambar 3: Terapi warna menjadi aspek yang menarik dalam konteks terapi Sujok, sebuah pendekatan holistik yang memanfaatkan titik-titik pada tangan dan kaki untuk merangsang penyembuhan. Dalam terapi Sujok, penggunaan warna sebagai alat bantu tambahan memberikan dimensi baru dalam proses penyembuhan. Setiap warna diyakini memiliki energi dan frekuensi yang unik, dan dengan memanfaatkannya pada titik-titik korespondensi, terapis Sujok bertujuan untuk mengoptimalkan aliran energi dalam tubuh. Sebagai contoh, warna

merah dapat digunakan untuk meningkatkan energi dan sirkulasi darah, sementara warna biru dapat diterapkan untuk meredakan peradangan dan ketegangan [7].



Gambar 3. Terapi menggunakan warna



Gambar 4. Pelaksanaan Terapi Sujok

Tabel 4. Karakteristik nyeri pasien post-intervensi, lama waktu terapi dan jenis terapi

Indikator	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4	Pasien 5
Penyebab (P)	-	-	-	-	-
Kualitas Nyeri (Q)	Nyeri berkurang	Nyeri berkurang	Nyeri berkurang	Nyeri berkurang	Nyeri berkurang
Penyebaran (R)	Nyeri pada satu titik	Nyeri pada satu titik	Nyeri pada satu titik	Nyeri pada satu titik	Nyeri pada satu titik
Skala Nyeri (S)	2 (Ringan)	3 (Ringan)	5 (Sedang)	2 (Ringan)	2 (Ringan)
Waktu (T)	-	-	-	-	-
Lama waktu terapi	10 Menit	10 Menit	15 Menit	10 Menit	10 Menit
Jenis terapi	Pijat, Biji	Pijat, Biji	Pijat, Biji, Warna	Pijat, Biji, Warna	Pijat, Biji, Warna

Hasil terapi Sujok yang diterapkan selama kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan terapi korespondensi *basic system* pada titik nyeri berhasil menunjukkan perubahan yang berarti dalam hal skala nyeri pasien. Walaupun metode yang diaplikasikan relatif sederhana, terapi sujok ini menggambarkan bahwa identifikasi titik nyeri yang dilakukan dengan akurat pada tangan dapat merepresentasikan anggota tubuh lain [8]. Penurunan skala nyeri (S) juga terkait dengan peningkatan kualitas nyeri sepanjang proses terapi (Tabel 4). Temuan ini mengindikasikan keberhasilan terapi Sujok dalam mengenali dan menangani titik-titik korespondensi yang berhubungan dengan rasa nyeri pada area tertentu dari tubuh pasien, memberikan gambaran bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman terapi bagi pasien [9].

Terapi Sujok merupakan suatu pendekatan pengobatan holistik yang memanfaatkan pemijatan dan peta koresponden sebagai metode terapeutiknya. Pada terapi Sujok, titik-titik pada tangan dan kaki dipercayai memiliki korespondensi langsung dengan organ dan area tubuh tertentu [7]. Penggunaan peta koresponden ini memungkinkan terapis untuk merangsang titik-titik yang spesifik sesuai dengan kebutuhan pasien, menciptakan suatu hubungan antara titik-titik pada tangan atau kaki dengan organ atau bagian tubuh yang mengalami ketidakseimbangan kesehatan. Pemijatan pada titik-titik koresponden dilakukan dengan teknik tertentu untuk merangsang aliran energi dan memulihkan keseimbangan tubuh. Selain memberikan efek relaksasi fisik, terapi ini juga dianggap dapat meredakan nyeri, meningkatkan sirkulasi darah, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh [7]. Oleh karena itu, terapi Sujok dengan pemijatan dan peta koresponden merupakan suatu pendekatan yang komprehensif, menggabungkan elemen-elemen dari pengobatan refleksologi dan akupresur untuk mencapai efek penyembuhan yang optimal. Pendekatan ini tidak hanya memandang tubuh sebagai suatu kesatuan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek energi dan keseimbangan yang berkontribusi pada kesehatan holistik seseorang [9].

Terapi biji dan terapi warna merupakan dua aspek yang memperkaya pendekatan Sujok dalam upaya mencapai keseimbangan dan kesehatan holistik. Terapi biji melibatkan penggunaan biji-bijian, seperti biji fenugreek, yang ditempatkan pada titik-titik koresponden yang berkaitan dengan masalah kesehatan tertentu [8]. Proses ini bertujuan untuk merangsang titik-titik tersebut dengan memanfaatkan sifat-sifat positif biji, yang diyakini dapat memberikan efek relaksasi, meredakan nyeri, dan memperkuat respons tubuh terhadap terapi [7].

Sementara itu, terapi warna dalam konteks Sujok melibatkan penerapan warna pada titik-titik koresponden pada tangan dan kaki. Setiap warna dianggap memiliki energi dan frekuensi yang unik, dan dengan memilih warna yang sesuai, terapis Sujok bertujuan untuk mengoptimalkan aliran energi dalam tubuh [8]. Misalnya, warna merah dapat digunakan untuk meningkatkan energi dan sirkulasi darah, sementara warna biru dapat membantu meredakan peradangan dan ketegangan.

Kombinasi terapi biji dan terapi warna dalam Sujok menciptakan suatu pendekatan yang terintegrasi dan holistik. Pada saat yang sama, terapi ini memperkaya pengalaman pasien dengan menambah dimensi sensorik melalui peran warna dan biji [8]. Keduanya menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan respons tubuh terhadap rangsangan tertentu, serta memberikan alternatif terapeutik yang inovatif dalam menjaga dan memulihkan keseimbangan tubuh dan pikiran.

Kombinasi terapi menggunakan pijat, biji, dan warna telah diaplikasikan pada kelima responden, dan temuan yang didapat dari kelima responden menunjukkan adanya penurunan skala nyeri serta penurunan keluhan. Kelima responden menyatakan bahwa nyeri dan kebas yang di rasakan berkurang dan lebih nyaman. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Yagil dan Pathak bahwa terapi sujok dapat meredakan keluhan fisik pada pasien DM tipe 2 [9].

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini mengeksplorasi terapi Sujok sebagai alternatif pengobatan komplementer untuk mengurangi nyeri kaki pada pasien DM. Terapi Sujok, yang merujuk pada pemijatan titik-titik koresponden pada tangan dan kaki, dikembangkan oleh Prof Park Jae Woo dari Korea Selatan. Terapi diterapkan pada lima pasien DM dan hasilnya menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam skala nyeri dan hal ini menandakan bukti terkait dengan efektivitas terapi Sujok. Selain pemijatan, terapi ini melibatkan penggunaan biji fenugreek dan terapi warna, yang merupakan suatu pendekatan holistik yang terintegrasi. Kombinasi ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga memperhatikan energi dan keseimbangan tubuh, menjadikannya alternatif yang bermakna untuk meningkatkan kesejahteraan pasien DM. Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu metode terapi Sujok ini dapat diteliti lebih lanjut terkait efek sujok terhadap pasien dengan sakit DM. Delain itu berdasarkan literatur dan juga pembuktian langsung dari kegiatan pengabdian masyarakat ini maka kegiatan ini

dapat menjadi inovasi bagi Puskesmas untuk membuat kegiatan terapi Sujok menjadi aktivitas rutin di puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kelima pasien yang telah bersedia menjadi responden. Terima kasih juga kepada Puskesmas Jetis II Bantul, Yogyakarta dan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan bagian integrasi dari mata kuliah *Complementary Alternative Therapy* (CAT).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] KEMENKES RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. [Online]. Available: <http://www.kemkes.go.id>
- [2] J. Harreiter and M. Roden, "Diabetes mellitus – Definition, Klassifikation, Diagnose, Screening und Prävention (Update 2023)," *Wien. Klin. Wochenschr.*, vol. 135, no. S1, pp. 7–17, Jan. 2023, doi: 10.1007/s00508-022-02122-y.
- [3] E. Agathos *et al.*, "Effect of α -lipoic acid on symptoms and quality of life in patients with painful diabetic neuropathy," *J. Int. Med. Res.*, vol. 46, no. 5, pp. 1779–1790, May 2018, doi: 10.1177/0300060518756540.
- [4] L. H. Wyatt and R. J. Ferrance, "The musculoskeletal effects of diabetes mellitus," *Diabetes Mellit.*.
- [5] O. Liberman, R. Peleg, and P. Shvartzman, "Chronic pain in type 2 diabetic patients: A cross-sectional study in primary care setting," *Eur. J. Gen. Pract.*, vol. 20, no. 4, pp. 260–267, Dec. 2014, doi: 10.3109/13814788.2014.887674.
- [6] J. E. Kanter and K. E. Bornfeldt, "Impact of Diabetes Mellitus," *Arterioscler. Thromb. Vasc. Biol.*, vol. 36, no. 6, pp. 1049–1053, Jun. 2016, doi: 10.1161/ATVBAHA.116.307302.
- [7] P. Jae Woo, *Treart Yourself! You are Home Doctor Su Jok*. India: Su Jok Therapy Centre (India) Pvt. Ltd., 2000.
- [8] I. Nurjannah and K. Hariyadi, "Su Jok as a complementary therapy for reducing level of pain: A retrospective study," *Complement. Ther. Clin. Pract.*, vol. 43, p. 101337, May 2021, doi: 10.1016/j.ctcp.2021.101337.
- [9] Z. Yagil and D. M. Pathak, "SuJok Therapy For The Treatment Of Type 2 Diabetes," *Natl. J. Integr. Res. Med.*, vol. 12, no. 6, pp. p81-87. 7p., 2021.